REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM POLA ETNOMATEMATIKA JAJANAN TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA

Hafif Komarullah[1*], Dwi Margi Utami[2], Pudji Rahmawati[3]
[1,2,3]Tadris Matematika, Universitas Al Falah Assunniyyah, Jember, Indonesia

**Penulis korespondensi: hafififa4@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai-nilai Islam dalam pola etnomatematika jajanan tradisional masyarakat Jawa, khususnya dalam tradisi tahlilan di Desa Kencong, Kabupaten Jember. Jajanan tradisional seperti apem, lemper, nogosari, dan kue lapis tidak hanya berfungsi sebagai sajian dalam acara keagamaan, tetapi juga mengandung makna filosofis dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti tauhid, keikhlasan, kesederhanaan, kejujuran, serta persaudaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk geometris jajanan (lingkaran, silinder, balok), pola repetisi, dan susunan dalam penyajiannya mengandung unsur etnomatematis yang secara tidak langsung mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa jajanan tradisional dapat menjadi media edukatif dan dakwah kultural yang menyatukan nilai budaya, agama, dan ilmu pengetahuan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan ajar dalam pendidikan kontekstual berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Budaya Jawa, Etnomatematika, Jajanan Tradisional, Nilai Islam, Tahlilan.

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk kuliner tradisional (Purwanto dkk., 2025). Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan budaya yang kompleks adalah masyarakat Jawa (Fauzi dkk., 2025). Budaya Jawa tidak hanya menampilkan kekayaan dalam bentuk seni, bahasa, dan adat istiadat, tetapi juga dalam produk kuliner yang diwariskan secara turun-temurun, seperti jajanan tradisional (Slavina dkk., 2025). Jajanan ini bukan sekadar panganan, melainkan juga sarana ekspresi nilai-nilai kehidupan, ajaran moral, dan bahkan ajaran keagamaan yang dikemas secara simbolik dan estetik.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, makanan sering kali memiliki makna filosofis tertentu yang terikat dengan momen-momen budaya maupun keagamaan (Kurniawan, 2024). Beberapa jajanan tradisional, seperti apem, jenang, klepon, dan lemper, kerap digunakan dalam acara selametan, tasyakuran, atau ritual adat keagamaan lainnya. Keberadaan makanan-makanan ini tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang dijunjung oleh masyarakat Jawa, terutama yang telah terpengaruh oleh ajaran Islam sejak masa penyebaran agama ini oleh para Wali Songo (Safera & Huda, 2020). Nilai-nilai Islam yang meliputi tauhid (keesaan Tuhan), keikhlasan, kesederhanaan, kebersihan, dan kebersamaan, sering kali termanifestasi dalam simbol, bentuk, serta filosofi di balik penyajian dan penggunaan jajanan tersebut.

Matematika sangat membantu pemikiran manusia dalam berbagai bidang keilmuan dan mendorong kemajuan teknologi saat ini (Komarullah & Zhahra, 2023). Matematika adalah bahasa

universal yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang terjadi di dunia nyata (Komarullah dkk., 2024). Dalam kajian matematika, berkembang pendekatan etnomatematika yang memperluas pemahaman terhadap konsep-konsep matematika melalui lensa budaya lokal (Muhtadi, 2021). Etnomatematika merupakan cabang kajian yang memperhatikan bagaimana kelompok masyarakat tertentu mengembangkan dan menerapkan konsep matematika dalam konteks kehidupannya (Yuliani dkk, 2023). Dalam hal ini, bentuk, pola, simetri, dan struktur dalam jajanan tradisional masyarakat Jawa dapat dianalisis secara matematis sebagai bagian dari praktik etnomatematika. Sebagai contoh, bentuk simetri radial pada apem, struktur lapisan pada jenang, dan geometri bola pada klepon, merupakan manifestasi dari pengetahuan matematis yang tertanam dalam budaya secara tidak langsung.

Pendekatan etnomatematika memungkinkan terjadinya integrasi antara kajian matematis dan nilai-nilai budaya serta agama yang hidup dalam masyarakat (Ramadhani, 2023). Dalam konteks ini, menarik untuk ditelaah bagaimana pola-pola matematika yang ada pada jajanan tradisional Jawa dapat merepresentasikan nilai-nilai Islam. Kajian ini tidak hanya memperlihatkan keterhubungan antara sains dan budaya, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan kontekstual yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan identitas dan spiritualitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam pola etnomatematika jajanan tradisional masyarakat Jawa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan kontekstual yang menjembatani antara nilai-nilai lokal, agama, dan ilmu pengetahuan modern seperti matematika. Urgensi kajian ini juga bertumpu pada upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas keislaman dalam kehidupan masyarakat yang semakin terpapar globalisasi.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, simbolisme, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya terkait dengan jajanan tradisional dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, sementara metode etnografi memberikan ruang untuk mengeksplorasi praktik budaya secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat.

2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa Kencong dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah yang masih mempertahankan praktik budaya dan tradisi keagamaan yang kental, khususnya tradisi Islam Jawa seperti tahlilan, slametan, dan kenduri. Acara tahlilan, sebagai salah satu tradisi keagamaan masyarakat setempat, menjadi momen yang sangat tepat untuk mengamati penggunaan dan makna simbolik dari berbagai jenis jajanan tradisional yang disajikan sebagai bagian dari ritual sosial-keagamaan. Tahlilan dalam masyarakat Desa Kencong tidak hanya berfungsi sebagai doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi ajang pelestarian nilai-nilai keislaman dan budaya Jawa melalui simbol-simbol makanan yang disajikan. Jajanan tradisional seperti apem, jenang, lemper, dan klepon sering kali disajikan dalam bentuk dan pola tertentu yang memiliki makna filosofis dan religius. Hal inilah yang menjadi fokus utama penelitian untuk melihat bagaimana pola-pola tersebut merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan etnomatematika. Subjek penelitian terdiri atas beberapa kategori informan, yaitu: Tokoh agama dan pemuka adat setempat, ibu-ibu pembuat jajanan tradisional, warga masyarakat yang aktif mengikuti tahlilan, dan generasi muda desa. Pemilihan subjek dilakukan secara

purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam praktik budaya yang menjadi objek kajian.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut.

1. Observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan budaya yang menggunakan jajanan tradisional, untuk mengamati bentuk fisik jajanan, pola penyajian, serta konteks penggunaannya.
2. Wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pembuat jajanan, sesepuh adat, dan tokoh agama, untuk menggali makna simbolik dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam jajanan tersebut.
3. Studi dokumentasi, meliputi penelusuran literatur, foto, dan catatan adat terkait jenis-jenis jajanan, filosofi pembuatannya, dan penggunaannya dalam konteks Islam Jawa.

2.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis etnografi, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Deskripsi (*describing*): menyusun data hasil observasi dan wawancara secara rinci berdasarkan kategori seperti jenis jajanan, bentuk geometris, pola penyajian, dan konteks budaya.
2. Interpretasi (*interpreting*): menafsirkan makna simbolik dari bentuk dan penyajian jajanan berdasarkan perspektif budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan, kebersamaan, atau tauhid.
3. Tematisasi (*thematizing*): mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan hubungan antara pola etnomatematika dengan nilai-nilai Islam, seperti simetri sebagai simbol keadilan atau bentuk bulat sebagai lambang kesempurnaan Ilahi.

Untuk memperkuat validitas data, digunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan utama untuk memastikan kebenaran interpretasi data.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi tahlilan di Desa Kencong merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat sebagai bentuk doa bersama untuk mendoakan anggota keluarga yang telah wafat. Tahlilan biasanya dilakukan pada malam ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, dua tahun, dan seribu hari setelah seseorang meninggal dunia. Kegiatan ini tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga wadah pelestarian budaya lokal, termasuk di dalamnya penyajian aneka jajanan tradisional. Hasil observasi menunjukkan bahwa jajanan tradisional yang disajikan pada acara tahlilan umumnya disusun dalam wadah bernama "berkat" atau "besek" yang didalamnya terdapat jajanan tradisional dan dibagikan kepada para tamu. Berikut adalah jajanan tradisional yang terdapat dalam “berkat” atau “besek” tersebut.

1. Apem

Kue apem adalah salah satu kue tradisional khas Indonesia yang terbuat dari bahan dasar tepung beras, santan, dan tape singkong (fermentasi singkong). Kue ini biasanya memiliki rasa manis dan tekstur yang lembut, mirip dengan pancake atau serabi, namun memiliki cita rasa khas hasil fermentasi. Kue apem secara geometris berbentuk lingkaran dengan jari-jari berbeda-beda tergantung kepada alat cetaknya. Berdasarkan observasi yang dilakukan dan pembulatan ke satu tempat desimal, kue apem memiliki jari-jari 2,5 cm. Gambar 1 adalah gambar kue apem dengan jari-jari 2,5 cm. Berdasarkan jari-jari tersebut, maka diperoleh keliling dan luas kue apem yaitu :

$K = 2 \times \pi \times r$
$= 2 \times 3{,}14 \times 2{,}5 \text{ cm}$
$= 15{,}7 \text{ cm}$
dan
$L = \pi \times r^2$
$= 3{,}14 \times (2{,}5 \text{ cm})^2$
$= 19{,}625 \text{ cm}^2$

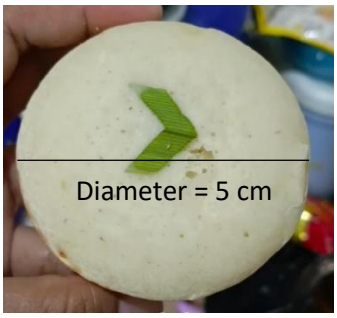

Gambar 1. Ilustrasi kue apem

Dalam budaya Jawa, kue apem sering disajikan dalam acara keagamaan atau ritual seperti tahlilan, slametan, dan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi. Kue ini melambangkan permohonan ampun (*afwan*) dan kerendahan hati. Nama "apem" diyakini berasal dari kata Arab "*afwan*" yang berarti maaf (Putri dkk., 2024). Dalam ajaran Islam, sikap meminta maaf dan rendah hati (tawadhu') merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan. Sikap meminta maaf menunjukkan kesadaran moral individu atas kesalahan yang dilakukan serta keinginan untuk memperbaiki hubungan sosial yang terganggu. Perilaku ini mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang yang menjadi inti dari hubungan antar manusia dalam masyarakat Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 135:

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْۗ
وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُۖ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah?".

Selain itu, rendah hati merupakan bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Sikap ini menjauhkan seseorang dari sifat takabur (sombong) yang secara tegas dilarang dalam Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا

"Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung".

Dengan demikian, kedua sikap ini tidak hanya penting secara etis dan moral, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam Islam. Keduanya menjadi fondasi penting dalam membangun karakter pribadi dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Muslim.

2. Lemper

Kue lemper adalah makanan tradisional khas Indonesia yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan, lalu diisi dengan abon ayam, daging ayam suwir, atau ikan, dan dibungkus menggunakan daun pisang. Dalam perspektif etnomatematika, kue lemper dapat dijadikan sebagai objek kajian untuk mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang hidup dalam praktik budaya

masyarakat. Secara geometris, lemper umumnya berbentuk silinder atau balok kecil tergantung pada daerah dan teknik pembuatannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, lemper yang dikenal pada masyarakat Kencong, Jember memiliki bentuk balok kecil dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi berturut-turut adalah 6 cm, 3 cm, dan 2 cm. Gambar 2 adalah ilustrasi dari kue lemper. Berdasarkan ukuran tersebut diperoleh volume dan luas permukaan dari lemper sebagai berikut.

$$V = p \times l \times t$$
$$= 6 \text{ cm} \times 3 \text{ cm} \times 2 \text{ cm}$$
$$= 36 \text{ cm}^3$$

dan

$$Lp = 2 \times \big((p \times l) + (p \times t) + (l \times t)\big)$$
$$= 2 \times \big((6 \text{ cm} \times 3 \text{ cm}) + (6 \text{ cm} \times 2 \text{ cm}) + (3 \text{ cm} \times 2 \text{ cm})\big)$$
$$= 2 \times (18 \text{ cm}^2 + 12 \text{ cm}^2 + 6 \text{ cm}^2)$$
$$= 2 \times 36 \text{ cm}^2$$
$$= 72 \text{ cm}^2$$

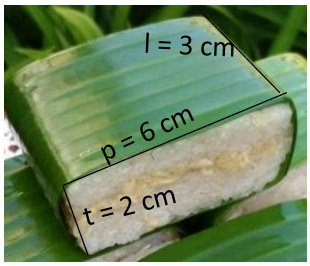

Gambar 2. Ilustrasi kue lemper

Filosofi yang terkandung dalam kue lemper tercermin dari makna penamaannya. Dalam tradisi Jawa, dikenal konsep "*kereta basa*", yaitu bentuk penamaan yang memuat akronim bermakna filosofis. Akronim kata "lemper" merupakan singkatan dari ungkapan "*yen dielem atimu ojo memper*", yang secara harfiah berarti jika dipuji, jangan merasa tinggi hati (Mulyatna dkk., 2022). Ungkapan ini mengandung pesan moral agar seseorang tetap rendah hati dan tidak larut dalam sanjungan, sebuah bentuk nasihat budaya yang menekankan pentingnya pengendalian diri terhadap pujian. Selain itu, tekstur lemper yang lengket juga memiliki simbolisasi kultural, yakni menggambarkan eratnya ikatan persaudaraan dan kebersamaan antar sesama manusia (Huda, 2018).

Dalam ajaran Islam, pentingnya menjaga kerendahan hati ketika menerima pujian merupakan bagian dari pendidikan moral yang sangat ditekankan. Islam melarang umatnya untuk bersikap sombong atau merasa lebih baik dari orang lain, karena kesombongan adalah sifat yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji zarrah." (HR. Muslim, No. 91).

Sanjungan atau pujian yang berlebihan dapat menjerumuskan seseorang pada sikap takabur, sehingga diperlukan kesadaran diri dan kontrol spiritual untuk tidak larut dalam euforia pujian (Bahar & Maidin, 2020). Oleh karena itu, kerendahan hati merupakan bentuk keimanan yang mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia sebagai makhluk Allah.

Selain itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai ukhuwah atau persaudaraan di antara sesama Muslim. Persaudaraan dalam Islam dibangun atas dasar keimanan, kasih sayang, dan solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati".

Ayat ini menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Menjaga persaudaraan berarti menjaga hubungan sosial yang saling mendukung, saling menghargai, dan menjauhkan diri dari permusuhan. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kerendahan hati dan semangat persaudaraan tidak hanya penting dalam konteks etika personal, tetapi juga merupakan prinsip dasar dalam pembentukan karakter sosial menurut ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

3. Nogosari

Kue nogosari adalah salah satu jajanan tradisional khas Indonesia, terutama populer di Pulau Jawa seperti di Desa Kencong, Jember, Jawa Timur. Kue ini terbuat dari tepung beras, santan, dan gula, dengan isian pisang di bagian tengahnya. Adonan dibungkus dengan daun pisang, kemudian dikukus hingga matang. Secara geometris, kue nogosari umumnya dibentuk menyerupai balok dengan ukuran yang bervariasi namun relatif seragam. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kue nogosari yang dikenal pada masyarakat Kencong, Jember memiliki bentuk balok dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi berturut-turut adalah 8 cm, 4 cm, dan 3 cm. Gambar 3 adalah contoh ilustrasi kue nogosari. Berdasarkan ukuran tersebut diperoleh volume dan luas permukaan dari nogosari sebagai berikut.

$$V = p \times l \times t$$
$$= 8 \text{ cm} \times 4 \text{ cm} \times 3 \text{ cm}$$
$$= 96 \text{ cm}^3$$

dan

$$Lp = 2 \times \big((p \times l) + (p \times t) + (l \times t)\big)$$
$$= 2 \times \big((8 \text{ cm} \times 4 \text{ cm}) + (8 \text{ cm} \times 3 \text{ cm}) + (4 \text{ cm} \times 3 \text{ cm})\big)$$
$$= 2 \times (32 \text{ cm}^2 + 24 \text{ cm}^2 + 12 \text{ cm}^2)$$
$$= 2 \times 68 \text{ cm}^2$$
$$= 136 \text{ cm}^2$$

Gambar 3. Ilustrasi kue nogosari

Berdasarkan wawancara dengan tokoh setempat, kue nogosari memiliki nilai budaya yaitu kesederhanaan dan kemuliaan batin, karena meskipun tampak sederhana dari luar, kue ini memiliki isi manis di dalam melambangkan bahwa keindahan dan kebaikan sejati berasal dari hati. Selain itu, karena isi kue terlihat jelas saat dibuka, mencerminkan nilai-nilai transparansi dalam kehidupan bermasyarakat atau sifat keterbukaan dan kejujuran.

Kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi landasan utama dalam pembentukan akhlak mulia seorang Muslim (Novianti dkk., 2020). Dalam konteks

pendidikan, nilai kejujuran tidak hanya relevan sebagai aspek moral, tetapi juga sebagai indikator integritas dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial. Secara terminologis, kejujuran atau *ṣidq* dalam Islam merujuk pada konsistensi antara ucapan, tindakan, dan niat yang selaras dengan kebenaran. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berkata benar dan menjauhi kebohongan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Dengan demikian, kejujuran bukan sekadar etika individual, melainkan prinsip moral universal yang berdampak langsung terhadap pembentukan karakter dan tatanan sosial yang adil. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, penanaman sikap jujur perlu dilakukan secara integratif melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, termasuk melalui integrasi nilai dalam budaya lokal.

4. Kue lapis

Kue lapis adalah salah satu jajanan tradisional khas Indonesia yang dikenal dengan bentuknya yang berlapis-lapis, berwarna-warni, dan memiliki tekstur kenyal. Kue ini biasanya terbuat dari campuran tepung beras, tepung tapioka, santan, gula, dan pewarna makanan alami. Kue lapis dimasak secara bertahap per lapis dengan cara dikukus, sehingga membentuk lapisan-lapisan horizontal yang khas. Secara geometris, kue lapis berbentuk balok dengan lapisan-lapisan horizontal berwarna-warni yang tersusun secara berurutan. Struktur berlapis ini menjadi representasi nyata pola berulang (*pattern*) yang dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep urutan dan deret bilangan. Selain itu, bentuk fisik kue lapis memungkinkan pembelajaran mengenai bangun ruang balok, termasuk pengukuran dimensi panjang, lebar, dan tinggi, serta perhitungan volume dan luas permukaan. Ukuran kue lapis berbeda-beda dalam setiap penyajiannya. Dalam observasi yang dilakukan diperoleh ukuran panjang, lebar, dan tingginya berturut-turut adalah 10 cm, 7 cm, dan 3 cm. Gambar 4 adalah ilustrasi dari kue lapis.

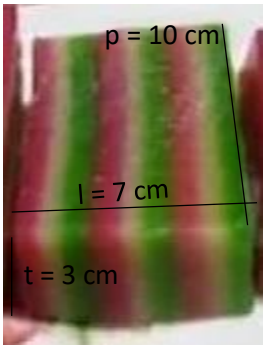

Gambar 4. Ilustrasi kue lapis

Berdasarkan ukuran tersebut diperoleh volume dan luas permukaan dari kue lapis sebagai berikut.

$$V = p \times l \times t$$
$$= 10 \text{ cm} \times 7 \text{ cm} \times 3 \text{ cm}$$
$$= 210 \text{ cm}^3$$

dan

$$Lp = 2 \times \big((p \times l) + (p \times t) + (l \times t)\big)$$

$= 2 \times \big((10\ \text{cm} \times 7\ \text{cm}) + (10\ \text{cm} \times 3\ \text{cm}) + (7\ \text{cm} \times 3\ \text{cm})\big)$
$= 2 \times (70\ \text{cm}^2 + 30\ \text{cm}^2 + 21\ \text{cm}^2)$
$= 2 \times 121\ \text{cm}^2$
$= 242\ \text{cm}^2$

Kue lapis pada Gambar 4 menunjukkan pola warna berlapis-lapis dengan urutan merah, putih, hijau, merah, putih, hijau, dan seterusnya. Pola ini dapat dikaitkan dengan konsep pola bilangan dalam matematika, khususnya pola bilangan berulang dan deret aritmetika sederhana. Secara matematis, setiap lapisan kue dapat direpresentasikan sebagai suku dalam barisan bilangan. Misalkan:

a. Warna merah dilambangkan dengan angka 1.
b. Warna putih dilambangkan dengan angka 2.
c. Warna hijau dilambangkan dengan angka 3.

Maka susunan lapisan kue dapat dituliskan sebagai barisan: 1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3,…

Dalam konteks budaya, proses pembuatan kue lapis yang bertahap dan berlapis-lapis melambangkan nilai kesabaran dan ketekunan, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan sikap mental seseorang. Selain itu, struktur lapisan kue lapis menggambarkan konsep keberlanjutan dan kesinambungan, yang dapat diinterpretasikan sebagai perlambang hubungan antar generasi dan pelestarian tradisi budaya (Fatahillah & Destrianingsih, 2014). Makna ini relevan dalam konteks pengembangan identitas budaya dan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Pembuatan kue lapis yang sering dilakukan secara kolektif mencerminkan nilai kerjasama dan gotong royong, yang mendukung pembentukan sikap sosial positif dan solidaritas dalam komunitas.

Dalam ajaran Islam, penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui doa, penjagaan nama baik keluarga, serta pelestarian nilai-nilai kebaikan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Isra ayat 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Struktur kue lapis yang tersusun berlapis-lapis secara vertikal dapat ditafsirkan sebagai simbol keberlanjutan antar generasi, di mana setiap lapisan melandasi dan menguatkan lapisan di atasnya, sebagaimana generasi terdahulu menjadi fondasi bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, kue lapis tidak hanya dapat dikenali sebagai objek etnomatematika dalam pembelajaran matematika kontekstual, tetapi juga sebagai media reflektif untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman tentang penghormatan terhadap leluhur dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jajanan tradisional masyarakat Jawa yang disajikan dalam tradisi tahlilan di Desa Kencong, Kabupaten Jember, tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial, tetapi juga mengandung representasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan etnomatematika. Jajanan seperti apem, lemper, nogosari, dan kue lapis menyimpan makna simbolis yang kuat terkait ajaran Islam, seperti nilai tauhid, keikhlasan, kesederhanaan, kejujuran, persaudaraan, serta kesabaran dan ketekunan.

Secara etnomatematis, bentuk geometris jajanan, pola repetisi (pada kue lapis), dan struktur penyajian menunjukkan bahwa dalam budaya lokal terkandung pengetahuan matematika praktis yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan

terintegrasi dalam praktik sosial-keagamaan yang dijalankan secara kolektif, seperti dalam tahlilan. Temuan ini mempertegas bahwa makanan tradisional bukan hanya warisan budaya, tetapi juga wahana dakwah kultural yang efektif untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan ini mengindikasikan potensi besar etnomatematika sebagai pendekatan dalam pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan sains, budaya lokal, dan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, pelestarian jajanan tradisional tidak hanya penting untuk menjaga warisan kuliner, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya dan agama, serta menjadi inspirasi bagi kajian-kajian etnomatematika di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan waktu serta pengetahuan berharga terkait tradisi tahlilan dan jajanan tradisional Jawa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh agama, ibu-ibu pembuat jajanan, serta para sesepuh desa, yang telah memberikan informasi, pengalaman, dan perspektif yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada lembaga pendidikan dan pihak akademik yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan semangat dan motivasi selama proses penulisan jurnal ini berlangsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya lokal, penguatan nilai-nilai Islam, serta pengembangan pendidikan kontekstual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bahar, A. A. A., & Maidin, S. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembelian Barang Koleksi di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Perbandingan Imam Abu Hanifa dan Imam Syafi'i). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab. 1*(3), 591-606. https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.15459

Fatahillah, M., & Destrianingsih, R. (2014). *Antaran Makanan untuk Pernikahan*. Surabaya: Tiara Aksa.

Fauzi, A., Muhyiddin, A., & Mujib, A. (2025). Peran Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) Jawa Barat dalam Mengoptimalkan Kegiatan Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *10*(1), 01-18. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir/article/view/39306/13756

Huda, N. T. (2018). Etnomatematika pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, *2*(2), 217–232. https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.870

Komarullah, H., & Al Zhahra, M. A. (2023, November). Pemanfaatan Plotagon sebagai Media Pembelajaran Matematika FPB dan KPK. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, No. 1). http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/psnip/article/view/268

Komarullah, H., Nurfadila, R. A., & Saputri, M. D. (2024, March). Pemanfaatan Permainan Who I Am Sebagai Media Pembelajaran Materi Keterbagian. *In Prosiding Seminar Pendidikan Matematika dan Matematika* (Vol. 10). https://doi.org/10.21831/pspmm.v10i2.351

Kurniawan, S. (2024). *Filosofi dan Histori Budaya dan Makanan Tradisional Nusantara*. Bogor:

Guepedia.

Muhtadi, D. (2021). Bahasa Matematis dalam Penentuan Waktu Siang-Malam menurut Tradisi Sunda. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 1*(2), 263-274. https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.900

Mulyatna, F., Karim, A., & Wiratomo, Y. (2022). Eksplorasi kembali etnomatematika pada jajanan pasar di daerah Cileungsi. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika, 1*(2), 76-84. https://doi.org/10.33752/cartesian.v1i2.2477

Novianti, C., Sujiono, D. B. R., & Damanik, M. Z. (2024). Studi Komparatif Ayat-Ayat Kejujuran Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Pembentukan Karakter Muslim. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 575-580. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/207

Purwanto, D., Siwi, K. H., Putri, E. C., Naqiyya, K. S., Istiqomah, I. N., & Anindhita, A. Z. (2025). Pelestarian Keautentikan Nasi Liwet Melalui Wisata Kuliner di Surakarta. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa), 5*(3), 61-70. https://doi.org/10.34743/x9jt2752

Putri, A. H., Maulidini, N. E., Wardani, S., Susanti, T. A., Setyawan, K. G., & Sugiantoro, S. (2024). Tradisi Tahunan Grebeg Apem di Kabupaten Jombang Sebagai Simbol Kebersamaan dan Keberkahan. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 6*(3), 78-86. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.45

Ramadhani, A. (2023). Peran Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013. *COMPETITIVE: Journal of Education, 2*(1), 53-68. https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.16

Safera, D., & Huda, M. C. (2020). TRadisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 3*(1), 66-79. https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.500

Slavina, E., Solfema, S., & Putri, L. D. (2025). Melestarikan Budaya Jawa di Trans Melalui Makanan Tradisional. *Student Scientific Creativity Journal, 3*(1), 165-169. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4947

Yuliani, S. B., Dewi, S. K., Ain, Z. Q., & Palupi, E. L. W. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Etno-RME Berbalut Konteks Wayang Kulit Mahabharata pada Materi Himpunan untuk Siswa Kelas 7. *MATHEdunesa, 12*(1), 108-128. https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p108-128